

## PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA MELALUI LITERASI DIGITAL UNTUK MENCEGAH HOAKS DAN PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL

**Eni Nurhayati**

Universitas Negeri Surabaya  
[eninurhayati@unesa.ac.id](mailto:eninurhayati@unesa.ac.id)

**Rizqy Aisyah Leonia**

Universitas Negeri Surabaya  
[rizqyleonia@unesa.ac.id](mailto:rizqyleonia@unesa.ac.id)

**Muchammad Syuhada**

Universitas Negeri Surabaya  
[muchammadsyuhada@unesa.ac.id](mailto:muchammadsyuhada@unesa.ac.id)

**Shopyan Jepri Kurniawan**

Universitas Negeri Surabaya  
[shopyankurniawan@unesa.ac.id](mailto:shopyankurniawan@unesa.ac.id)

**Issac Bryan Ali Syahbana**

Universitas Negeri Surabaya  
[issacalisyahbana@unesa.ac.id](mailto:issacalisyahbana@unesa.ac.id)

**Ach. Sudrajad Nurismawan**

Universitas Negeri Surabaya  
[achnurismawan@unesa.ac.id](mailto:achnurismawan@unesa.ac.id)

**Yuda Sakti Susena**

Universitas Negeri Surabaya  
[yudasusena@unesa.ac.id](mailto:yudasusena@unesa.ac.id)

### Abstrak

Program pemberdayaan literasi digital bagi Karang Taruna Desa Mranggen dilaksanakan sebagai respons terhadap meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja dan risiko penyebaran hoaks yang berdampak pada dinamika sosial setempat. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan analisis informasi, pemahaman etika digital, dan keterampilan verifikasi konten melalui penjangkauan, pelatihan interaktif, dan praktik langsung. Program ini menasar 15 anggota Karang Taruna usia SMA yang rentan terhadap misinformasi namun memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di komunitas mereka. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta untuk membedakan informasi benar dan salah, ditunjukkan dengan peningkatan skor pemahaman dan perubahan sikap terhadap penggunaan media sosial yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, peserta mulai menghasilkan konten positif sebagai bentuk kontribusi sosial. Program ini menawarkan model literasi digital berbasis komunitas yang adaptif terhadap konteks pedesaan dan dapat direplikasi di wilayah serupa.

**Kata Kunci:** Literasi digital, Hoaks, Karang Taruna, Pemberdayaan masyarakat, Media sosial.

## Abstract

The digital literacy empowerment program for the Mranggen Village Youth Organization (Karang Taruna) was implemented in response to the increasing use of social media among adolescents and the risk of spreading hoaxes, which impact local social dynamics. This activity was designed to improve information analysis skills, understanding of digital ethics, and content verification skills through outreach, interactive training, and hands-on practice. The program targeted 15 high school-aged Karang Taruna members who were vulnerable to misinformation but had great potential as agents of change in their communities. The results of the activity showed a significant improvement in participants' ability to distinguish between true and false information, indicated by an increase in comprehension scores and a change in attitudes toward using social media more critically and responsibly. Furthermore, participants began producing positive content as a form of social contribution. This program offers a community-based digital literacy model that is adaptive to rural contexts and can be replicated in similar areas.

**Keywords:** Digital literacy, Hoaxes, Karang Taruna, Community empowerment, Social media.

## PENDAHULUAN

Desa Mranggen, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang cukup pesat di kalangan generasi muda. Mayoritas remaja dan pemuda Karang Taruna di desa ini aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok untuk berinteraksi, berpromosi, dan mendapatkan informasi. Namun, kemudahan akses informasi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan untuk memilah dan memahami kebenaran konten yang tersebar. Akibatnya, potensi penyebaran hoaks dan konten negatif menjadi ancaman nyata bagi lingkungan sosial setempat.

Fenomena penyebaran informasi palsu di media sosial kini telah menjadi masalah serius di tingkat komunitas pedesaan (Guntara, 2025). Di Mranggen, misinformasi yang bersumber dari grup pesan berantai kerap memicu kesalahpahaman di masyarakat, terutama terkait isu sosial dan politik lokal. Dampaknya dapat berupa menurunnya kepercayaan antarwarga, munculnya konflik kecil, hingga terbentuknya opini publik yang keliru. Situasi ini menegaskan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat, khususnya generasi muda, masih perlu ditingkatkan.

Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda di tingkat desa memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan ketahanan sosial di era digital (Pratama & Rahmat, 2018; Mutiatul Astna et al., 2025). Anggota Karang Taruna Mranggen merupakan kelompok potensial yang dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya. Dengan kapasitas yang tepat, mereka dapat membantu masyarakat untuk menggunakan media sosial secara bijak dan produktif. Sayangnya, sebagian besar anggota masih menggunakan media sosial hanya sebagai sarana hiburan, bukan sebagai media edukasi atau pemberdayaan komunitas.

Minimnya pengetahuan tentang etika dan keamanan digital sering kali membuat pemuda terjebak dalam perilaku daring yang berisiko, seperti membagikan konten provokatif atau data pribadi tanpa pertimbangan (Zein, 2019; Harahap et al., 2023). Kondisi ini juga memperlihatkan lemahnya kesadaran akan dampak hukum dan sosial dari penyalahgunaan media sosial (Meilinda Xanderina et al., 2024). Selain itu, sebagian besar belum memahami cara melakukan verifikasi berita maupun memanfaatkan media sosial untuk kegiatan produktif dan kreatif (Widiastuti, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa pelatihan literasi digital yang aplikatif dan kontekstual sesuai karakteristik masyarakat desa (Mutiatul Astna et al., 2025).

Isu penyebaran hoaks di Indonesia telah menjadi perhatian nasional. Berdasarkan data Kementerian Kominfo tahun 2023, lebih dari 11.000 konten hoaks terdeteksi selama satu tahun terakhir, dan sebagian besar disebarluaskan melalui platform media sosial komdigi.co.id. Data ini menunjukkan bahwa ancaman hoaks tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan. Di lingkungan seperti Mranggen, di mana tingkat literasi digital relatif rendah, risiko terpapar hoaks lebih tinggi karena rendahnya kemampuan analisis informasi di kalangan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program literasi digital mampu meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam menghadapi informasi palsu. Penelitian oleh Wahyuni (2022) misalnya, membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan verifikasi berita setelah peserta mengikuti pelatihan literasi media. Namun, sebagian besar studi dilakukan di wilayah perkotaan atau di lingkungan akademik seperti sekolah dan universitas. Masih sedikit penelitian yang secara

spesifik mengkaji efektivitas pemberdayaan literasi digital di tingkat komunitas pedesaan melalui organisasi sosial seperti Karang Taruna.

Kesenjangan tersebut membuka ruang bagi upaya pemberdayaan berbasis komunitas yang lebih partisipatif. Program literasi digital di Karang Taruna Mranggen tidak hanya akan membekali peserta dengan keterampilan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga dengan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung dan saling berbagi praktik terbaik (Wahib & Susanto, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan konvensional (Sari & Diana, 2024).

Literasi digital di Karang Taruna Mranggen juga dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi ekonomi dan sosial desa. Melalui pengelolaan media sosial yang cerdas, pemuda dapat membantu promosi UMKM, kegiatan sosial, serta memperkenalkan potensi wisata lokal. Selain berfungsi mencegah hoaks, media digital dapat menjadi sarana produktif untuk memperluas jejaring kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inisiatif ini akan menumbuhkan generasi muda desa yang kritis, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan Karang Taruna menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan ini. Pendampingan berkelanjutan diperlukan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan literasi digital berbasis komunitas diharapkan menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan produktif di lingkungan desa (Mutiatul Astna et al., 2025). Lebih jauh, keberhasilan program ini dapat menjadi model yang direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Karang Taruna Desa Mranggen, Kecamatan Maospati, melalui program literasi digital guna mencegah hoaks dan penyalahgunaan media sosial. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan analisis informasi, kesadaran etika digital, dan tanggung jawab sosial di kalangan anggota Karang Taruna. Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep literasi digital berbasis komunitas pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi sosial dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap tantangan era digital (Susilawati et al., 2025).

## **METODE**

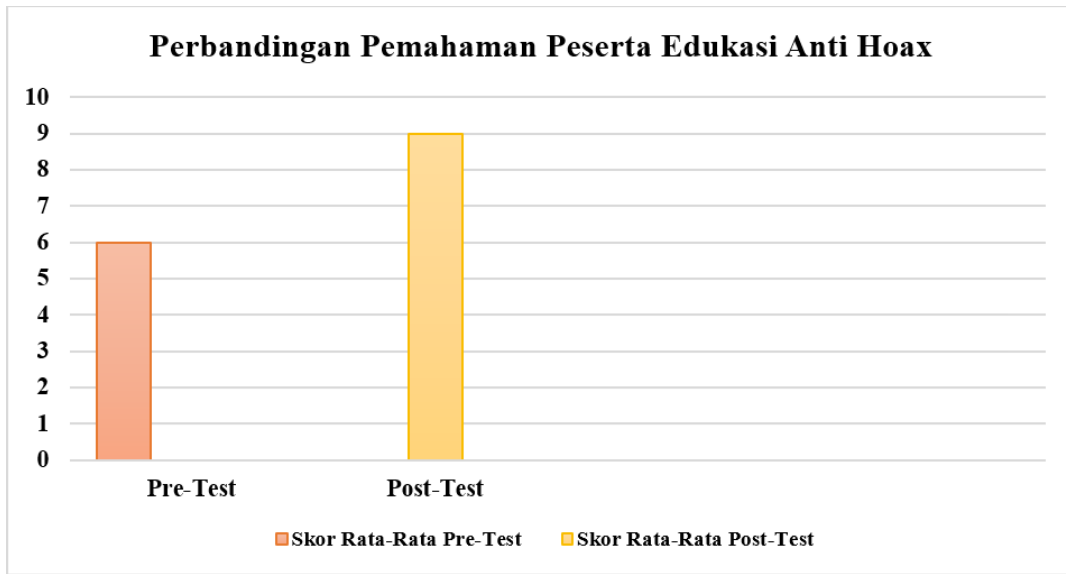
Metodologi kegiatan pemberdayaan Karang Taruna melalui literasi digital ini dilaksanakan di Desa Mranggen, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi pemuda yang cukup besar, namun masih rentan terhadap penyebaran hoaks dan penyalahgunaan media sosial. Dengan situasi sosial yang dinamis, intervensi literasi digital sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota Karang Taruna dalam memfilter informasi secara kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun lingkungan digital yang lebih sehat dan produktif di wilayah tersebut (Wardhani, 2020).

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah anggota Karang Taruna Desa Mranggen yang berjumlah 15 orang, dengan kriteria usia sekolah menengah atas. Pemilihan kelompok usia ini didasari oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja SMA, yang rentan terhadap pengaruh informasi negatif maupun hoaks. Dengan membidik kelompok ini, diharapkan pemberdayaan dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk pola pikir kritis dan sikap bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Selain itu, peserta diharapkan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar terkait penggunaan media sosial yang bijak.

Pelaksanaan metode pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung. Pada tahap sosialisasi, dilakukan penyuluhan mengenai pengenalan hoaks dan dampak negatif penyalahgunaan media sosial. Selanjutnya, pelatihan literasi digital berupa pemahaman cara memverifikasi informasi dan penggunaan fitur keamanan media sosial disampaikan secara interaktif. Terakhir, peserta diajak untuk melakukan praktik menggunakan aplikasi cek fakta serta membuat konten positif yang dapat mengcounter hoaks, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen informasi yang bertanggung jawab (Putri, 2021; Kurniawan & Putri, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Mranggen ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital mampu mengangkat kesadaran kritis di kalangan remaja anggota Karang Taruna. Sebelum intervensi, banyak peserta yang mengonsumsi informasi melalui media sosial secara pasif, tanpa mempertanyakan keabsahan sumber ataupun konteksnya sesuatu yang konsisten dengan temuan bahwa kemampuan evaluasi media di kalangan pemuda di daerah pedesaan masih lemah. Dengan pelatihan yang mencakup identifikasi hoaks, verifikasi fakta, dan etika digital, peserta mulai menunjukkan perubahan sikap: mereka lebih sering mempertanyakan kebenaran informasi sebelum membagikannya dan cenderung memilih konten yang verifikatif. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil memfasilitasi peningkatan kemampuan analisis informasi yang menjadi salah satu tujuan utama. Diperkuat dengan hasil analisa skor rata-rata pemahaman peserta pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Perbandingan Pemahaman Peserta Edukasi Anti Hoax

Sebagaimana terlihat pada **Gambar 1**, terdapat peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta sebelum dan sesudah dari skor 6 menjadi 9. Pengukuran kegiatan ini menggunakan 10 butir soal yang berkenaan dengan perilaku hoax yang dikembangkan tim sesuai rujukan teoritis dan disebarakan ke peserta melalui Google formulir.



**Gambar 2.** Kegiatan Edukasi Anti Hoax

Kegiatan ini dilakukan secara informal dua arah seperti yang terlihat pada **Gambar 2**, dengan tujuan diskusi dapat berjalan secara cair dan memudahkan penyampaian materi ke peserta. Lebih lanjut, dampak nyata dari program tampak dalam bentuk peningkatan kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial di antara peserta. Sebagai contoh, setelah sesi pelatihan, beberapa anggota Karang Taruna secara mandiri melakukan diskusi kelompok kecil mengenai konten media sosial yang mereka anggap bermasalah, dan kemudian memutuskan untuk membuat postingan edukatif yang mengajak teman sebaya agar “cek-cek fakta” terlebih dahulu. Keputusan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya bersifat “penyampaian materi” tetapi telah membentuk agen perubahan mikro di lingkungan komunitas. Teori literasi digital menekankan bahwa literasi bukan hanya kemampuan teknis, tetapi mencakup pemahaman kontekstual, sosial, dan etis dari penggunaan teknologi dan informasi

(Gómez-Galán, 2018). Dengan demikian, program ini secara ilmiah mendukung pengembangan literasi digital berbasis komunitas.

Dari perspektif teori komunikasi dan media, fenomena penyebaran hoaks sangat dipengaruhi oleh rendahnya literasi informasi yakni kemampuan mengevaluasi sumber, konteks, dan relevansi data yang diterima (Alfiyah et al., 2021). Studi kasus dalam komunitas daring menunjukkan bahwa literasi informasi mencakup serangkaian tahapan: identifikasi kebutuhan, pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi. Dalam program di Desa Mranggen, pelatihan praktis disusun berdasarkan kerangka tersebut sehingga peserta belajar langkah demi langkah dalam menangkal hoaks. Dengan demikian, peningkatan kemampuan analisis informasi tidak hanya terjadi secara kognitif (pemahaman) tetapi juga tindakan (praktek memverifikasi dan memproduksi konten positif) (Halik, 2021).

Karakteristik pedesaan seperti Desa Mranggen memiliki tantangan tersendiri dalam literasi digital: akses teknologi mungkin lebih terbatas, dan kultur komunitas memegang peran besar dalam aliran informasi. Sebuah penelitian terhadap media *use literacy* di kalangan pemuda pedesaan mengungkapkan bahwa kemampuan mereka dalam mengevaluasi media sangat dibatasi oleh tingkat pendidikan dan ketersediaan sarana digital. Dengan intervensi yang tertarget kepada 15 anggota Karang Taruna usia SMA, program ini memperhitungkan kondisi lingkungan lokal dan memperkuat aspek komunitas yakni kelompok sebaya sebagai agen perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini relevan secara kontekstual dan memperhatikan faktor sosial-kultural lokal dalam meningkatkan literasi digital.

Namun demikian, terdapat juga beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan: beberapa peserta masih menunjukkan kecenderungan untuk mempercayai informasi dari grup WhatsApp keluarga atau teman tanpa verifikasi terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi digital dalam lingkup keluarga dan komunikasi antar-teman di era digital seringkali menjadi titik rentan dalam penyebaran hoaks (Tsaniyah & Juliana, 2019). Untuk mengatasi hal ini, program menekankan pentingnya “cek fakta sebelum berbagi” dan penggunaan sumber kredibel sebagai bagian dari materi pelatihan (Rusydi et al., 2024). Dengan demikian, dampak dari program tidak hanya pada pengetahuan baru, tetapi pada perubahan praktik berbagi informasi yang lebih kritis di ranah relasi sosial peserta.

Secara kontribusi ilmiah, program ini memperkaya literatur tentang literasi digital berbasis komunitas pedesaan dan usia remaja (Hana Thifal Hanifah et al., 2024). Banyak studi literasi digital menitikberatkan pada konteks sekolah atau perkotaan; sedangkan kegiatan ini di Desa Mranggen menambah contoh empiris di wilayah pedesaan dengan pendekatan pemberdayaan komunitas muda. Misalnya, studi “Edukasi Anti-Hoax untuk Remaja Desa” menunjukkan bahwa intervensi literasi digital dan hukum dapat efektif dalam konteks rural. Dengan demikian, program tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga menawarkan basis empiris untuk pengembangan konsep literasi digital yang mempertimbangkan unsur komunitas lokal, usia remaja, dan media sosial.

Kesimpulannya, pelaksanaan pemberdayaan Karang Taruna melalui literasi digital di Desa Mranggen telah menghasilkan peningkatan analisis informasi, kesadaran etika digital, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta. Meskipun tantangan seperti kepercayaan pada informasi kelompok sosial masih ada, strategi yang digunakan melibatkan pelatihan interaktif, diskusi kelompok, dan pembuatan konten edukatif telah membuahkan dampak nyata. Program ini sekaligus memperkuat bahwa literasi digital bukan hanya soal “teknologi” tetapi juga soal “konteks sosial” dan “perubahan budaya” dalam pemanfaatan media sosial. Untuk ke depan, pengembangan lebih lanjut bisa mencakup pelibatan anggota Karang Taruna yang lebih luas, penguatan jejaring komunitas digital serta evaluasi longitudinal untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam pemberdayaan Karang Taruna Desa Mranggen melalui program literasi digital berhasil meningkatkan kemampuan analisis informasi, kesadaran etika digital, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta. Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang cara mengenali dan mencegah hoaks, tetapi juga membangun sikap kritis dan kesadaran akan dampak penyalahgunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif yang terlihat berupa

perubahan perilaku dalam memverifikasi informasi sebelum dibagikan serta inisiatif peserta untuk menyebarkan konten positif di lingkungan mereka. Selain memberikan manfaat praktis bagi komunitas lokal, kegiatan ini juga berkontribusi secara ilmiah terhadap pengembangan konsep literasi digital yang berbasis komunitas pedesaan, khususnya pada kelompok usia remaja. Dengan demikian, tujuan utama pengabdian masyarakat—memberdayakan Karang Taruna untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan informasi digital—telah tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, N., & Sunanto, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3158–3166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1297>
- Ali, A., & Qazi, I. A. (2021). Countering Misinformation on Social Media Through Educational Interventions: Evidence from a Randomized Experiment in Pakistan. *arXiv*.
- Bilo Thomas, P., Hogan-Taylor, C., & Yankoski, M. (2021). Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia. *arXiv*.
- Elviana. 2020. “Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Program Anates.” *Jurnal MUDARRISUNA* 10(2): 58–74. <https://jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7839>.
- Gómez-Galán, J. (2018). Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis. *arXiv*.
- Guntara, P. (2025). Tantangan dan Strategi Pemerintahan Desa dalam Menangani Disinformasi Digital dan Kejahatan Siber di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 15(1), 89–104. <https://ejournal.ipdn.ac.id/index.php/JIWP/article/view/5391>
- Halik, A. (2021). Layanan Bimbingan Literasi Media (Upaya Peningkatan Berpikir Kritis Mahasiswa). *Jurnal Eduscience*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i1.2100>
- Hana Thifal Hanifah, Raisa Az Zahra, & Icshan Fauzi Rachman. (2024). Model Pendidikan Literasi Digital Pada Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Kemampuan Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 42–47. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.722>
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., & ... (2023). Penyuluhan etika dan attitude bermedia sosial di usia remaja pada tingkat sekolah menengah atas. *Ika Bina En Pabolo* <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ikabinaenpabolo/article/view/4721%0Ahttps://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ikabinaenpabolo/article/download/4721/3501>  
<http://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/II/paper/viewFile/248/142>.
- Ikawati, Dian Septy, Eka Wahyu Agustin, Luqman Hakim, Vivi Pratiwi, and Universitas Negeri Surabaya. 2024. “Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Pada Siswa SMK Menggunakan Anates.” 6(6): 6773–81.
- Irawati, Rina, Elvin Yusliana Ekawati, and Sri Budiawanti. 2020. “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Menggunakan Program Anbuso Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020.” *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 10(1): 11. doi:10.20961/jmpf.v10i1.42084.
- Muhson, Ali, Barkah Lestari, Supriyanto, and Kirorim Baroroh. 2014. “Pengembangan Software Anbuso Sebagai Alat Analisis Butir Soal Yang Praktis Dan Aplikatif.” In *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan*, 705–16.
- Kardiati, D., Hafiz, A., Ramazalena, R., & Chairunnisak, S. (2025). Kritik Informasi di Era Digital: Pengabdian Masyarakat dalam Edukasi Anti-Hoaks bagi Pemuda Gampong Lamblang Manyang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 352–361.
- Kurniawan, S. J., & Putri, R. D. P. (2020). Peran Guru dan Pustakawan dalam Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. *Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 477–492. <http://103.114.35.30/index.php/Pro/issue/view/460/showToc>
- Meilinda Xanderina, Maria Ramanda Kalawa Putri, & Jadianan Parhusip. (2024). Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial. *Informatech : Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 1(2), 211–217. <https://doi.org/10.69533/4hchfz57>
- Muluki, Ardillah. 2020. “Analisis Kualitas Butir Tes Semester Ganjil Mata Pelajaran IPA Kelas IV Mi Radhiatul Adawiyah.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4(1): 86. doi:10.23887/jisd.v4i1.23335.
- Mutiatul Astna, Anita Trisiana, & Nur Azizah. (2025). Literasi Digital Dalam Mendukung Digital



- Society Menuju Desa Cerdas Melalui Pendidikan Karakter Pada Karang Taruna Desa Mlese. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 719–735. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2147>
- Na, L. (2023). Research on the media use literacy of rural youth in the digital media era. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(20), 18–22. <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2023.062004>
- Nurjuman, H., & Septa Priana, R. Y. (2024). Digital Literacy and Social Media Awareness among Adolescents: A Case Study on Adolescents in Serang City. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Pratama, F. F., & Rahmat, R. (2018). Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 170–179. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.19182>
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2023). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*.
- Rusmana, A., Padjadjaran University, & Saepudin, E. (2023). The Role of Teachers in Encouraging Digital Literacy Capabilities in Rural High Schools of Bandung. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(2).
- Rusydi, M. T., Baradja, A., Sudalyo, R. A. T., Mukti, B., Oktaviandre, F., & Nugrohotomo, G. K. (2024). Pelatihan Deteksi Hoax untuk Pelajar di SMKN 1 Kismantoro Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 75–80. [https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA\\_JPM/article/view/858](https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/858)
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Susilawati, M., Syunikitta, M., Silamat, E., Mas'ud, F., & Nggandung, Y. (2025). Collaboration of Indigenous Communities and Academics in Creating Digital-Based Technology. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 177–183. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/2389>
- Tarmizi, Pebrian, Panut Setiono, Yuli Amaliyah, and Arief Agrian. 2021. “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 04 Kota Bengkulu.” *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4(2): 124. doi:10.30651/else.v4i2.7090.